

Perempuan dalam Politik: Reinterpretasi Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Muhammad Arkoun

Ahmad Ashimulloh

Institut Agama Islam Negeri Kediri
ahmadashimulloh77@gmail.com

Kholifatul Ummami

Institut Agama Islam Negeri Kediri
kholifatulummami@gmail.com

Wahidul Anam

Institut Agama Islam Negeri Kediri
wahidulanam_74@iainkediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas kepemimpinan perempuan dalam perspektif al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika Mohammed Arkoun. Fokus utamanya adalah perkembangan partisipasi politik perempuan di Indonesia, khususnya dalam konteks pemilihan gubernur Jawa Timur 2024 yang melibatkan calon perempuan. Dengan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang terkait, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana hermeneutika Arkoun dapat memberikan pemahaman baru mengenai kepemimpinan perempuan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi literatur. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika Arkoun memungkinkan interpretasi yang lebih inklusif dan relevan, yakni: 1) laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan sebagai ciptaan Tuhan, dengan hak dan kewajiban yang setara, serta tanggung jawab untuk saling bekerja sama dalam menjaga hubungan sosial di masyarakat. 2) laki-laki maupun perempuan memiliki peran penting dalam menegakkan kebaikan, mencegah keburukan, dan menjalankan kewajiban agama. Ini mencerminkan bahwa perempuan juga memiliki peran aktif dalam kepemimpinan sosial dan spiritual. 3) laki-laki dan perempuan yang memiliki kualitas baik seperti iman, ketakwaan, kesabaran, dan kejujuran, berhak mendapatkan pahala dan penghargaan dari Allah. Ini menunjukkan bahwa perempuan dengan kualitas tersebut memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dalam masyarakat. 4) pemimpin yang dipilih itu bukan dari jenis kelamin, akan tetapi dilihat dahulu dari kekuatannya di berbagai bidang dan integritas pribadi. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur akademik serta menjadi panduan bagi umat Muslim dalam memahami isu kepemimpinan perempuan.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Hermeneutika, Kepemimpinan Perempuan, Muhammad Arkoun*

Abstract

This study discusses women's leadership from the perspective of the Qur'an with Mohammed Arkoun's hermeneutic approach. The main focus is the development of women's political participation in Indonesia, especially in the context of the 2024 East Java gubernatorial election involving female candidates. By analyzing related

verses of the Qur'an, this study aims to explore how Arkoun's hermeneutics can provide a new understanding of women's leadership. The method used is qualitative research with literature studies. The results show that Arkoun's hermeneutic approach allows for a more inclusive and relevant interpretation, namely 1) men and women have equality as God's creations, with equal rights and obligations, and the responsibility to work together in maintaining social relations in society. 2) both men and women have an important role in upholding goodness, preventing evil, and carrying out religious obligations. This reflects that women also have an active role in social and spiritual leadership. 3) men and women who have good qualities such as faith, piety, patience, and honesty, deserve rewards and appreciation from Allah. This shows that women with these qualities have an equal position to men in society. 4) The leader chosen is not based on gender, but is first seen from his/her strength in various fields and personal integrity. This research is expected to contribute to enriching academic literature and become a guide for Muslims in understanding the issue of women's leadership.

Keywords: *Al-Qur'an, Hermeneutics, Women's Leadership, Muhammad Arkoun*

PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan dalam pemimpin ditingkat daerah semakin marak, khususnya di daerah Jawa Timur. Setidaknya mulai pilkada serentak 2018 terdapat 10 kepala daerah perempuan, baik yang sudah menjabat maupun yang berhasil unggul dalam pemilihan, di antaranya, Khofifah Indar Parawansa, Tri Rismaharini yang menjabat sebagai Wali Kota Surabaya sejak Februari 2016, serta Faida yang menjadi Bupati Jember sejak 2016. Selain itu, Haryanti Sutrisno menjabat sebagai Bupati Kediri sejak 2016 hingga masa periode 2021.¹ Menariknya, Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Jawa Timur (Jatim) 2024 semakin memunculkan perhatian publik, karena tiga tokoh perempuan, akan bersaing memperebutkan posisi Gubernur Jatim, yakni Khofifah Indar Parawansa, Tri Rismaharini, dan Luluk Nur Hamidah.²

Di sisi lain, Partisipasi tiga srikandi dalam Pilkada Jatim ini mencerminkan tingginya keterwakilan perempuan sebagai pemimpin saat ini, yang menunjukkan perkembangan positif dalam kesetaraan gender. Febby Risti Widjayanto, dosen Ilmu Politik FISIP Unair, berpendapat bahwa inklusivitas dalam kepemimpinan di Jawa Timur telah diterapkan sejak beberapa waktu lalu. Hal ini menjadi contoh yang baik dalam kepemimpinan yang telah mencapai tingkat yang lebih tinggi.³

¹ Rina Atriana, "The Power of Emak-Emak! Ini 10 Kepala Daerah Perempuan Di Jatim," detiknews, 2018, <https://news.detik.com/berita/d-4091142/the-power-of-emak-emak-ini-10-kepala-daerah-perempuan-di-jatim>.

² Muhammad Syafaruddin, "Tiga Srikandi Bertarung Di Pilkada Jatim, Pakar Politik Sebut Kepemimpinan Perempuan Makin Diakui," Suara Surabaya, 2024, <https://www.suarasurabaya.net/politik/2024/tiga-srikandi-bertarung-di-pilkada-jatim-pakar-politik-sebut-kepemimpinan-perempuan-makin-diakui/>.

³ Aprilia Devi, "Implikasi 3 Srikandi Pilgub Jatim Pada Capres Perempuan Di Masa Depan," detikjatim, 2024, <https://www.detik.com/jatim/pilkada/d-7550623/implikasi-3-srikandi-pilgub-jatim-pada-capres-perempuan-di-masa-depan>.

Oleh karena itu, perlu melangkah lebih jauh bagaimana al-Qur'an merespon pemimpin perempuan. Perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah perempuan boleh menjadi pemimpin atau tidak sebenarnya adalah hal yang wajar. Setiap ulama memiliki dasar pemikiran yang berbeda dalam memahami suatu masalah. Apakah perempuan boleh menjadi pemimpin sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat atau hadits yang berhubungan dengan kepemimpinan perempuan. Berdasarkan berbagai pendapat yang ada, dalam konteks hukum Islam, masalah kepemimpinan perempuan secara umum terbagi menjadi dua pandangan: ada yang memperbolehkan dan ada yang melarang. Masing-masing pandangan memiliki alasan yang mendasarinya. Dengan adanya dua pandangan ini, umat Islam dapat memilih salah satunya, dengan catatan untuk tidak saling menyalahkan pendapat-pendapat tersebut.⁴

Dalam hal ini, Mohammad Arkoun menawarkan pendekatan hermeneutik nya dalam memahami suatu teks. Menurut Arkoun, al-Qur'an yang ada saat ini adalah teks yang perlu ditelaah kembali dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmiah. Dia dengan tegas mendorong penerapan metode multidisipliner dalam mempelajari al-Qur'an, mencakup bidang seperti sejarah, ilmu sosial, psikologi, antropologi, linguistik, dan semiotika. Pendekatan ini dapat memberikan harapan positif terhadap al-Qur'an, terutama karena umat Muslim menganggapnya sebagai petunjuk hidup dalam segala aspek kehidupan, dengan Islam sebagai pandangan hidup mereka.⁵ Menjadi hal yang menarik ketika pendekatan hermeneutika Arkoun diulik lebih dalam terkait bagaimana kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an serta implementasinya dalam fenomena semakin maraknya perempuan terlibat dalam kepemimpinan.

Setidaknya penulis mempunyai penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam mengembangkan penelitian ini. Ada variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni: *pertama* Kepemimpinan perempuan. Jurnal yang ditulis oleh Lujeng Lutfiyah dan Lubabah Dinayah yang berjudul kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tematik) menggunakan metode kualitatif pendekatan penelitian tersebut berfokus pada lima ayat yakni; QS. an-Naml: 23, QS. saba': 15, QS. al-Baqarah ayat 30, QS. an-Nisa' ayat 34 dan 58, dan QS. al-Ma'idah ayat 51 dan 57. Sementara sumber kitab *tafsir al-Mishbah* dan tafsir Ibnu Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur masyarakat akan terbentuk dengan baik jika kepemimpinan dipegang oleh individu yang memiliki kompetensi dan

⁴ Lujeng Lutfiyah and Lubabah Diyanah, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 286., <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1399>.

⁵ Anisa Rosi Oktaviana, "Konsep Hermeneutika Menurut Muhammed Arkhoun," *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12, no. 2 (n.d.): 177., <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/3807>.

keunggulan, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Dengan kata lain, kepemimpinan tidak bergantung pada perbedaan antara pria dan wanita.⁶

Hal senada terkait kepemimpinan perempuan dalam penelitiannya Fahmi Ibnu Khoir, dkk, menunjukkan bahwa terkait dengan masalah kepemimpinan perempuan, Quraish Shihab memiliki dua pandangan. *Pertama*, dia menyatakan bahwa tidak ada dalil agama yang melarang perempuan untuk menjadi pemimpin. Kedua, dia menyampaikan keberatannya terhadap kepemimpinan perempuan dengan menetapkan syarat-syarat yang cukup berat bagi perempuan yang ingin memimpin, baik dalam ranah rumah tangga maupun di luar rumah tangga.⁷

Kedua, terkait pemikiran hermeneutika Mohammad Arkoun menjadi sumber yang penting dalam menjawab permasalahan kepemimpinan perempuan.⁸ Muhammad Azhar dalam penelitiannya memaparkan bahwa pemikiran politik Arkoun pada dasarnya sangat terkait dengan dasar epistemologi pemikiran keislamannya, yaitu 'Islamologi Terapan', yang mengedepankan pembacaan ulang terhadap khazanah pemikiran Islam (dekonstruksi pemikiran Islam). Hal ini mencakup upaya membandingkan berbagai khazanah pemikiran (Islam dan Barat) serta berusaha keluar dari logosentrisme pemikiran Islam klasik, menuju epistemologi keislaman kontemporer melalui pemanfaatan semiotika dan ilmu sosial. Dalam praktiknya, terdapat kebutuhan akan hubungan simbiotik antara agama dan politik, di mana nilai-nilai religius dapat dihadirkan sebagai isi, sementara negara berfungsi sebagai wadah atau bingkai.⁹

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diungkap bagaimana menganalisis bagaimana kepemimpinan perempuan prespektif al-Qur'an. Tentu saja, tujuannya adalah untuk mengungkap betapa pentingnya mempunyai pemimpin yang berkompenten dalam memimpin masyarakat dalam hal ini perempuan juga memiliki ruang untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengurai kepemimpinan perempuan prespektif al-Qur'an, dengan menawarkan perspektif Mohammad Arkoun. Dengan demikian, penelitian ini menjadi pembanding pemikiran-pemikiran yang mengkerdikan perempuan sehingga tidak memiliki ruang dalam kepemimpinan.

⁶ Lutfiyah and Diyanah, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik," 285.

⁷ Fahmi Ibnu Khoer, Syarifah Gustiawati, and Yono, "As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Analisis M. Quraish Shihab," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Keluarga* 3, no. 2 (2021): 48., <https://doi.org/10.47476/as.v3i2.536>.

⁸ Setio Budi, "Menakar Ulang Hermeneutika Al-Quran: Kritik Atas Pemikiran Muhammad Arkoun," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2022): 16-28. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12127>.

⁹ Muhammad Azhar, "Etika Politik Mohammed Arkoun," *Ishraqi* 10, no. 0274 (n.d.): 33.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada metode yang digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan, yaitu dengan cara menggali dan menelusuri referensi berupa buku-buku, jurnal, dan lain-lain yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti dan hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an, hadis, kitab-kitab fiqih/ushul fiqih serta referensi yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan untuk menganalisis permasalahan penelitian agar berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.

Beberapa langkah dalam melakukan analisis terkait data penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengumpulkan ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan secara umum untuk dikaji secara mendalam, khususnya penafsiran-penafsiran yang dapat dikaitkan dengan permasalahan. *Kedua*, mengumpulkan referensi-referensi yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dan hasil-hasil penelitian orang lain, kemudian menghubungkannya dengan teori hermeneutika Mohammad Arkoun pada langkah awal untuk menggali dan memperdalamnya. *Ketiga*, mengontekstualisasikan ayat-ayat kepemimpinan perempuan dengan pendekatan hermeneutika Mohammed Arkoun tersebut menjadi suatu konsep terkait kepemimpinan perempuan dan membahasnya berdasarkan temuan-temuan pada pustaka dan penelitian lain. *Keempat*, Semua temuan dan pembahasan kemudian ditulis secara sistematis agar mudah dipahami.

Meskipun tergolong penelitian kualitatif, namun penelitian ini fokus menganalisis fenomena Pilgub Jawa Timur 2024 untuk dijadikan bahan diskusi dan argumentasi tentang pentingnya perempuan memiliki ruang dalam kepemimpinan agar dapat diketahui oleh masyarakat secara baik dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan perempuan merupakan tema yang semakin penting dalam diskusi tentang kesetaraan gender dan peran perempuan dalam berbagai sektor, baik di publik maupun swasta. Berbagai penelitian dan seminar menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar sebagai pemimpin dengan pendekatan yang berbeda dibandingkan laki-laki.¹⁰ Berikut ini merupakan karakteristik kepemimpinan perempuan yang layak diperhatikan:

1. Gaya kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif

Kepemimpinan perempuan sering kali ditandai dengan pendekatan yang inklusif, kolaboratif, dan penuh empati. Ini menciptakan lingkungan kerja yang

¹⁰ Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan 2*, Cetakan Pe (Yogyakarta: IRCiSuS, 2019), 77.

lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan.¹¹ Perempuan cenderung lebih persuasif dan mampu membangun kerja tim yang solid, sehingga meningkatkan efektivitas organisasi.¹²

2. Kemampuan *multitasking* dan empati

Perempuan sering kali menunjukkan kemampuan *multitasking* yang baik, serta memiliki tingkat empati yang tinggi. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami kebutuhan tim dan mengelola dinamika kelompok dengan lebih efektif.¹³ Kemampuan ini sangat berharga dalam menghadapi tantangan kompleks di tempat kerja.

3. Gaya transformasional

Banyak pemimpin perempuan mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional, yang fokus pada inspirasi dan motivasi anggota tim untuk mencapai tujuan bersama. Gaya ini terbukti efektif dalam situasi di mana perubahan cepat diperlukan, serta dalam pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota.¹⁴ Kendati demikian gaya kepemimpinan transformasional yang seperti ini ada pada diri seorang perempuan.¹⁵

Meskipun tantangan yang dihadapi banyak kemajuan, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai posisi kepemimpinan. Stereotip gender sering kali menghalangi mereka untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Misalnya, perempuan sering dianggap tidak memiliki kapasitas atau kemampuan yang setara. Selain itu, peran ganda sebagai pekerja dan pengurus rumah tangga dapat membuat posisi mereka di tempat kerja menjadi lebih rentan.¹⁶ Akan tetapi kenyataan dewasa ini memperlihatkan bahwa kehebatan laki-laki dan kelemahan perempuan dari sisi intelektual dan profesi tengah digugat dan diruntuhkan, kehebatan intelektual dan profesi merupakan dua hal yang menjadi syarat bagi sebuah kepemimpinan dalam berbagai wilayah, baik domestik

¹¹ Reny Yulianti, Dedi Dwi Putra, and Pulus Dika Takanjanji, "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin," *Madani- Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2018): 19.

¹² Yulianti, Putra, and Takanjanji, 22.

¹³ Yulianti, Putra, and Takanjanji, 25.

¹⁴ Annisa Fitriani, "Implications of Women Leadership Development," *Gaya Kepemimpinan Perempuan* 10, no. 1 (2015): 15., <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/845>.

¹⁵ Dalila Aulya Putri, Adam Idris, and Burhanudin, "Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Pelayanan Publik Di Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota," *EJournal Ilmu Pemerintahan* 7, no. 1 (2019): 303.

¹⁶ Sebuah Pembacaan Hermeneutika and Farichatul Maftuchah, "Jihad Gender :," 5, no. 1 (2010): 21.

maupun publik. Dengan demikian, kesempatan yang luas bagi perempuan untuk menduduki posisi-posisi kepemimpinan publik.¹⁷

Peluang untuk kepemimpinan perempuan masa depan kini semakin meningkat, dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberagaman gender dalam kepemimpinan, banyak organisasi mulai memberikan ruang lebih bagi perempuan untuk berkontribusi secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam kepemimpinan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan membawa perspektif baru ke dalam organisasi.

Biografi Mohammed Arkoun

Mohammed Arkoun lahir pada 1 Februari 1928 di Taourirt Mimoun, di wilayah Kabilia, daerah pegunungan yang dihuni oleh suku Berber di sebelah timur Ajir (Aljazair). Ia tumbuh dalam keluarga Berber yang sederhana, berasal dari lapisan masyarakat bawah yang bekerja sebagai pedagang rempah-rempah. Meskipun bahasa Arab adalah bahasa utama di wilayah tersebut, keluarga Arkoun tetap menggunakan bahasa Berber dalam percakapan sehari-hari.¹⁸ Ia kemudian mempelajari bahasa Arab saat menuntut ilmu di Oran. Selama berada di Oran, Arkoun merasakan secara langsung perbedaan budaya antara Perancis dan Arab pada umumnya. Arkoun juga menyadari bahwa masyarakat Kalibia lebih cenderung menggunakan bahasa Arab dan Perancis daripada bahasa Kabilia.¹⁹

Pendidikannya dimulai dari sekolah dasar yang ia tempuh di desanya, sementara pendidikan menengah diperolehnya di Oran, sebuah daerah yang terletak jauh dari Kabilia, di Aljazair Barat. Di Oran, ia tinggal bersama beberapa keluarga Prancis. Arkoun kemudian diangkat menjadi dosen di Universitas Sorbonne, di mana ia meraih gelar di bidang Sastra pada tahun 1969, yang akhirnya membawanya untuk menetap di Perancis.²⁰ Namun, pencapaian pendidikan Arkoun tidak berhenti di situ saja. Dedikasinya terhadap pengetahuan terus membimbingnya hingga meraih gelar Doktor dalam bidang Filsafat, masih di Universitas Sorbonne. Riset doktornya menampilkan fokus yang mendalam pada pemikiran dan warisan intelektual Ibn Khaldun, cendekiawan Muslim terkemuka dari abad pertengahan. Dengan demikian, perjalanan pendidikan Arkoun tidak hanya mencerminkan ketekunan dan dedikasinya terhadap pengetahuan, tetapi

¹⁷ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 287.

¹⁸ Misnawati Misnawati, Samsul Bahri, and Muhammad Nuzul Abrar, "Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Penafsiran Kontemporer," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2022): 274., <https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.13292>.

¹⁹ Muhammad Fajri, "Nalar Mitis Dalam Konsep Martir Jihadis Melalui Hermeneutika Mohammed Arkoun Atas Ayat Jihad," *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Volume 2, no. 2 (n.d.): 4., <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/index>.

²⁰ Oktaviana, "Konsep Hermeneutika Menurut Muhammed Arkoun," 166-167.

juga keinginannya untuk menjelajahi warisan pemikiran Islam yang kaya secara kritis dan mendalam.²¹

Dalam konteks berbagai wacana pemikiran Islam, pendekatan pemikiran Muhammad Arkoun terlihat berbeda dari pemikir-pemikir Islam lainnya yang sudah dikenal dalam dunia intelektual Islam. Sebagai contoh, Hasan Hanafi (1935) terkenal dengan pemikirannya yang sangat dipengaruhi oleh kalam dan filsafat, Seyyed Hussein Nasr (1933) lebih menekankan pada tasawuf dan filsafat, sementara pemikiran keislaman Ismail R. al-Faruqi (1921-1986) dan Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931) berfokus pada islamisasi ilmu pengetahuan.²²

Karya-karya Mohammed Arkoun : *Pour une critique de la raison islamique* (Paris: Maisonneuve et Larose, 1984), *Essais sur la pensee islamique* (Paris: Maisonneuve et Larose, 1973, 1984), *L'Islam religion et societe, Interviewer dirigees par M. Arosio* (Paris: Cerf, 1982), *Contribution a l'etude de l'humanisme arabe au IV/X siecle: Miskawayh philosophe et historien* (Paris: Vrin, 1982), *L'Islam hier et demain* (Paris: Buchet et Chastel, 1979). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answer*, terj. (Oxford: Westview Press, 1994), *Rethinking Islam Today* (Washington: Center for Contemporary Arab Studies Georgetown University, tt), *al-Islām, al-'Arab: Rihānat al-Ma'nā wa Irādāt al-Haymanah*, terj. Hāshim Šālīḥ. (London: Dār Sāqī, 2001), *Al-Fikr al-Uṣūlī wa Istihālah al-Ta'šīl: Nahwa Tārīkh Akhar li al-Fikr al-Islāmī*, terj. Hāshim Šālīḥ (Beirut: Dār Sāqī, 1999), *Min Fayṣal al-Tafrīqah ilā Faṣl al-Maqāl: Aina Huwa al-Fikr al-Islāmī al-Mu'aṣir*, terj. Hāshim Šālīḥ (Beirut: Dār Sāqī, 1993), *Al-Fikr al-Islāmī: Naqd wa Ijtihād*, terj. Hāshim Šālīḥ (London: Dār Sāqī, 1990).²³

Pemikiran Hermeneutika Mohammed Arkoun

Hermeneutika berasal dari kata Yunani, *hermeneuein*, yang sering berarti "menafsirkan". Istilah ini berhubungan dengan *hermeneia*, yang berarti penafsiran, dan *hermeneutes*, yang berarti penafsir.²⁴ Dalam mitologi Yunani, Hermes adalah utusan dewa yang bertugas menyampaikan wahyu dari dunia ilahi kepada umat manusia, sehingga hermeneutika berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan-

²¹ Fairuz Hidayat, "Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu Dan Al-Quran," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (n.d.): 104., <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir/article/view/12>.

²² Muh. Taufiq, Darmawati H., and Abdullah Abdullah, "KONSEP IJTIHAD (Studi Atas Pandangan Muhammad Arkoun)," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 15, no. 1 (2021): 45-46., <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/23599>.

²³ M. Solahudin, "Kajian Al- Qur ' an Dalam Perspektif Mohammed Arkoun," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir* 2, no. 2 (2021): 7.

²⁴ M. Rama Haqiqi, Muh. Mubinullah, and M. Rizkhan Arsy, "Hermeneutika Dalam Diskursus Tafsir: Konsep, Sejarah Perkembangan, Dan Penggunaannya Dalam Tafsir Ibnu Katsir", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 403-417. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25356>.

kan pemahaman manusia dengan pesan-pesan ilahi.²⁵ Muhammad Arkoun, seorang pemikir Muslim asal Aljazair, dikenal karena pendekatan hermeneutikanya yang inovatif dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an. Pendekatan ini berfokus pada interpretasi yang dinamis dan kontekstual, mengakui bahwa wahyu tidak dapat dipahami secara statis dan harus selalu relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Pemikiran konsep hermeneutika Arkoun sebagai berikut:

1. Interpretasi dinamis

Arkoun menekankan pentingnya interpretasi yang dinamis terhadap Al-Qur'an, yang berarti pemahaman terhadap teks harus berkembang seiring waktu. Ia berargumen bahwa teks suci harus ditafsirkan ulang untuk mencerminkan realitas sosial yang berubah, dan bahwa setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk menemukan interpretasi yang sesuai dengan konteks mereka.²⁶

2. Lingkaran hermeneutis

Dalam pandangan Arkoun, terdapat hubungan erat antara teks, penulis (*author*), dan pembaca (*reader*). Ia percaya bahwa makna teks sangat kaya dan terbuka untuk berbagai interpretasi. Hal ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk mengeksplorasi makna baru yang mungkin tidak terbayangkan pada masa penulisannya.²⁷

3. Metode historis-antropologis

Arkoun menggunakan pendekatan historis-antropologis untuk memahami Al-Qur'an sebagai produk sejarah yang dibentuk oleh konteks budaya Arab pada saat itu. Ia berpendapat bahwa wahyu Tuhan disampaikan dalam bahasa manusia dan oleh karena itu perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya yang ada.²⁸

Dalam pengaplikasian hermeneutika pada al-Qur'an Arkoun menerapkan metode hermeneutikanya dalam analisis surah al-Fatihah, yang dianggapnya sebagai inti dari al-Qur'an. Dalam analisis ini, ia mencari makna-makna yang lebih dalam dengan menghapus relevansi antara teks dan konteks. Pendekatannya melibatkan tiga tahapan: analisis linguistik, pemahaman historis, dan eksplorasi simbolik untuk menemukan petanda akhir dari teks tersebut.²⁹ Oleh karena itu, pemikiran Muhammad Arkoun memberikan kontribusi signifikan terhadap studi

²⁵ R. Masri Sareb Putra, "Tradisi Hermeneutika Dan Penerapannya Dalam Studi Komunikasi," *Jurnal ULTIMA Comm* 4, no. 1 (2012): 2., <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v4i1.431>.

²⁶ Hidayat, "Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu Dan Al-Quran," 110.

²⁷ Hidayat, 111.

²⁸ Miftahus Syifa Bahrul Ulumiyah, "Aplikasi Metode Hermeneutika Muhammed Arkoun Pada Surah Al-Fatihah," tafsiralquran.id, accessed November 13, 2024, <https://tafsiralquran.id/aplikasi-metode-hermeneutika-muhammed-arkoun-pada-surah-al-fatihah/>.

²⁹ Oktaviana, "Konsep Hermeneutika Menurut Muhammed Arkoun," 176.

Islam modern dengan membuka dialog tentang relevansi wahyu dalam konteks kontemporer. Ia mendorong umat Islam untuk tidak hanya menerima teks secara dogmatis tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam proses penafsiran yang kritis dan kreatif. Pendekatannya membantu menjembatani kesenjangan antara tradisi keagamaan dan kebutuhan akan pemahaman yang lebih luas di era modern ini.

Menakar Ulang Ayat-Ayat Kepemimpinan Perempuan

Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang dapat diinterpretasikan untuk mendukung kepemimpinan perempuan. Berikut adalah beberapa ayat yang relevan:

1. Surah an-Nisa' ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*"Wahai umat manusia, takutlah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari satu jiwa (Adam) dan dari jiwa itu Dia menciptakan pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah menyebarkan banyak keturunan laki-laki dan perempuan. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling berdoa dan jagalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu mengawasi dan menjaga kalian."*³⁰

Abu Ja'far menafsirkan bahwa firman Allah *وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً* "dan Dari keduanya, Allah mengembangbiakkan banyak laki-laki dan perempuan." Maksudnya, Allah memperbanyak keturunan dari Adam dan Hawa, yaitu "laki-laki dan perempuan yang banyak," yang telah diketahui oleh-Nya. Abu Ja'far kemudian mengibaratkan kalimat tersebut dengan *كالفرش المبعوث* ("seperti serangga yang bertebaran") yang terdapat dalam surah al-Qari'ah ayat 4. Selanjutnya, Ibnu Katsir mengutip riwayat dari Muhammad bin Al-Husain yang menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah *وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً* yang menjelaskan bahwa makna *بَثَّ* adalah *Khalaqa* (menciptakan).³¹

Bagi Quraish Shihab, ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta bantu membantu dan saling menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.³² Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan sebagai ciptaan

³⁰ "No Title," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>.

³¹ Abu Ja'far Muhammad Bin Ath-Thabari and Tahqiq: Ahmad Abdurrazziq Al Bakri, *Tafsir Ath Thabari, Pustaka Azzam*, Jilid 3 (Jakarta, 2008), 355-356.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 330.

Tuhan, dengan hak dan kewajiban yang setara, serta tanggung jawab untuk saling bekerja sama dalam menjaga hubungan sosial di masyarakat.

2. Surah at-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*"Laki-laki dan perempuan yang beriman, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah yang akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*³³

Abu Ja'far dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah berfirman, "Orang-orang mukmin dan mukminat adalah mereka yang membenarkan keesaan Allah, kerasulan utusan-Nya, dan ayat-ayat-Nya. Salah satu sifat mereka adalah saling membantu dan mendukung." Selanjutnya, Abu Ja'far juga mengutip pendapat dari para ulama tafsir. Salah satunya adalah riwayat dari al-Mutsanna yang menceritakan bahwa Ishak menyampaikan kepada mereka dari ayahnya, dari Ar-Rabi bin Anas, yang mendengar dari Abu Aliyah. Ia menyebutkan bahwa semua yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah perintah untuk melakukan kebajikan dan larangan untuk berbuat kemungkaran. Perintah untuk kebajikan mencakup mengajak orang-orang dari kesyirikan menuju keislaman, sedangkan larangan dari kemungkaran adalah untuk menghindari penyembahan terhadap patung dan setan. Riwayat lain yang disampaikan Abu Ja'far adalah dari Abdullah yang menceritakan kepada mereka bahwa Muawiyah mendengar langsung dari Ali, yang kemudian menyampaikan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah *وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ* "menunaikan Sholat".³⁴

Sedangkan menurut Quraish Shihab Firman-Nya: *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* *ba'dhuhum auwliya' ba'dh/* sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain, berbeda redaksinya dengan apa yang dilukiskan menyangkut orang munafik. Ayat 67 yang lalu menggambarkan mereka sebagai *بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ* *ba'dhuhum min ba'dh/* sebagian mereka dari sebagian yang lain.

Perbedaan di atas, menurut al-Biqā'i untuk mengisyaratkan bahwa kaum mukminin tidak saling menyempurnakan dalam keimanannya, karena setiap orang di antara mereka telah mantap imannya, atas dasar dalil-dalil pasti yang kuat, bukan berdasar taklid. Pendapat serupa dikemukakan oleh Thahir Ibnu 'Asyur yang menyatakan bahwa yang menghimpun orang-orang mukmin adalah keimanan

³³ "No Title," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=71&to=129>.

³⁴ Ath-Thabari and Al Bakri, *Tafsir Ath Thabari*, Jilid 13, 12-14.

yang mantap yang melahirkan tolong-menolong yang diajarkan Islam. Tidak seorangpun yang bertaklid kepada yang lain atau megikutinya tanpa kejelasan dalil. Ini – tulis Ibnu ‘Asyur – dapat dipahami dari kandungan makna *awwaliya* yang mengandung makna ketulusan dalam tolong menolong. Berbeda dengan kaum munafikin yang kesatuan antar mereka lahir dari dorongan sifat-sifat buruk.³⁵

Dari kedua penafsiran diatas tidak ada yang spesifik membahas mengenai lafadz وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ, itu artinya bahwa memang sudah jelas Ayat ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran penting dalam menegakkan kebaikan, mencegah keburukan, dan menjalankan kewajiban agama. Ini mencerminkan bahwa perempuan juga memiliki peran aktif dalam kepemimpinan sosial dan spiritual.

3. Surah al-Ahzab ayat 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

*“Sesungguhnya bagi laki-laki dan perempuan yang muslim, yang beriman, yang taat, yang jujur, yang sabar, yang khusyuk, yang bersedekah, yang berpuasa, yang menjaga kehormatannya, dan yang sering menyebut nama Allah, Allah telah menyiapkan ampunan dan rahmat untuk mereka. Dan bagi mereka akan diberikan pahala yang besar.”*³⁶

Menurut Abu Ja'far, sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang tunduk kepada Allah dengan taat, yang membenarkan Rasulullah dalam menyampaikan wahyu dari Allah, yang patuh pada perintah dan larangan-Nya, yang jujur dalam berjanji kepada Allah, yang sabar menghadapi kesulitan untuk tetap konsisten dalam agama-Nya, yang khusyuk kepada Allah karena takut akan siksa-Nya, yang gemar bersedekah dengan menunaikan hak-hak Allah atas harta mereka, yang berpuasa di bulan Ramadhan, yang menjaga kehormatan diri mereka, kecuali terhadap pasangan sah atau hamba sahaya, serta yang berdzikir kepada Allah dengan hati, lisan, dan tubuh, Allah menyediakan ampunan atas dosa-dosa mereka dan pahala besar di akhirat, yaitu surga.³⁷

Selanjutnya, Abu Ja'far juga mengutip beberapa riwayat, yaitu: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami,

³⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tafsir Al-Mishbah vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 651., <https://shorturl.at/lny37>.

³⁶ “No Title,” n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=35&to=73>.

³⁷ Ath-Thabari and Al Bakri, *Tafsir Ath Thabari*, Jilid 21, 134.

ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya bersumber dari Ibnu Abi Najih yang meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman Allah, "*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang beriman...*" Ia menambahkan bahwa Ummu Salamah, istri Nabi SAW, bertanya, "Mengapa wanita tidak disebutkan bersama laki-laki dalam hal keshalihan?" Kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai jawabannya.³⁸

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menyebut laki-laki dan perempuan dalam sifat-sifat yang sama. Sebenarnya dengan melihat melihat sebab nuzul ayat ini kita dapat berkata bahwa firman Aljah di atas, bermaksud menekankan peranan perempuan. Tetapi jika hanya perempuan yang disebut, maka bisa jadi ada kesan, bahwa mereka tidak sama dengan lelaki dalam hal keberagamaan. Nah, untuk menekankan persamaan itu, Allah menyebut juga laki-laki dalam rangkaian ayat-ayat di atas, dan mempersamakannya dengan perempuan dalam segala amal kebajikan yang disebutnya serta dalam ganjaran yang menanti kedua jenis kelamin itu. Atas dasar itu pula sehingga ayat ini dimulai dengan kata yang menunjukkan penekanan yaitu *inna/sesungguhnya*.³⁹

Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang memiliki kualitas baik seperti iman, ketakwaan, kesabaran, dan kejujuran, berhak mendapatkan pahala dan penghargaan dari Allah. Ini menunjukkan bahwa perempuan dengan kualitas tersebut memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dalam masyarakat.

4. Surah al-Qashash ayat 26

قَالَتْ إِحْدُهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

*"Salah seorang di antara keduanya berkata: 'Wahai ayahku, ambillah dia (Musa) menjadi orang yang bekerja untuk kami. Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja adalah orang yang kuat lagi amanah.'"*⁴⁰

Menurut Abu Ja'far, yang dimaksud dalam cerita ini adalah salah satu dari dua wanita yang diberi air oleh Nabi Musa, yang kemudian berkata kepada ayahnya ketika Musa datang kepada mereka. Salah satu dari mereka bernama Shafirah, sedangkan yang lainnya bernama Layya. Ada pula yang menyebutkan bahwa namanya Syarfa. Abu Ja'far berpendapat bahwa masalah seperti ini tidak bisa diketahui dengan pasti kecuali melalui berita (khabar), namun tidak ada khabar yang bisa dijadikan sebagai hujah yang kuat. Oleh karena itu, tidak ada pendapat yang lebih utama atau benar selain yang disampaikan dalam firman Allah, "*Dan dia*

³⁸ Ath-Thabari and Al Bakri, Jilid 21, 137.

³⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, vol. Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 270.

⁴⁰ "No Title," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=26&to=88>.

mendapati di belakang mereka, dua wanita yang sedang menghalau (ternaknya)." Begitu pula dengan firman-Nya, "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, 'Wahai ayahku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja untuk kita.'" Maksudnya adalah mengambilnya sebagai penggembala ternak. Sungguh, orang yang terbaik untuk dijadikan penggembala ternak adalah seseorang yang kuat dalam menjaga ternak dan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab demi kebaikan ternak tersebut, serta amanah, yaitu orang yang tidak akan berkhianat terhadap kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁴¹

Berbeda dengan Quraish Shihab yang berpendapat bahwa yang dimaksud Kekuatan adalah kekuatan dalam berbagai bidang, karena itu, terlebih dahulu harus dilihat bidang apa yang akan ditugaskan kepada yang dipilih. Selanjutnya kepercayaan dimaksud adalah integritas pribadi, yang menuntut adanya sifat amanah sehingga tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggamannya merupakan milik pribadi, tetapi milik pemberi amanat, yang harus dipelihara dan bila diminta kembali, maka harus rela mengembalikannya.⁴²

Dari kedua pendapat diatas dapat dipahamu bahwa dalam kisah Nabi Musa yang bekerja untuk keluarga Shu'aib, ada contoh perempuan yang memberikan saran atau pendapat yang bijak dan berwibawa dalam pengambilan keputusan, yang menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin dalam konteks yang tepat. Dan juga pemimpin yang dipilih itu bukan dari jenis kelamin, akan tetapi dilihat dahulu dari kekuatannya di berbagai bidang dan integritas pribadi.

5. Kisah Ratu Balqis dalam Surah an-Naml ayat 38-40

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾
 قَالَ عِفْرِيَّتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾
 قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Sulaiman berkata, 'Wahai para pembesar, siapa di antara kalian yang dapat membawa takhta Ratu Balqis kepadaku sebelum mereka datang menyerah?' Seorang jin yang kuat dan berilmu berkata, 'Aku akan membawa takhtanya kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempatmu, dan sesungguhnya aku benar-benar kuat dan dapat dipercaya.' Sementara itu, seorang yang memiliki ilmu dari kitab berkata, 'Aku akan membawa takhtanya kepadamu sebelum matamu terpejam.' Begitu Sulaiman melihat takhta itu sudah ada di hadapannya, dia berkata, 'Ini adalah anugerah dari

⁴¹ Ath-Thabari and Al Bakri, *Tafsir Ath Thabari*, Jilid 20, 188.

⁴² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Kreasi Al- Qur'an*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 334.

Tuhanku untuk menguji apakah aku bersyukur atau justru mengingkari nikmat-Nya."⁴³

Para ulama memiliki pendapat yang berbeda mengenai waktu ketika Sulaiman mengatakan, "*Wahai para pembesar, siapa di antara kalian yang dapat membawa takhta Ratu Saba?*" Sebagian berpendapat bahwa beliau mengucapkan kalimat itu ketika hud-hud datang membawakan berita tentang Ratu Saba'. Ada juga yang berpendapat bahwa Sulaiman baru menulis surat kepada wanita tersebut bersama hud-hud setelah seseorang yang memiliki ilmu membawa singgasana itu, dengan menyamakan sifat-sifatnya seperti yang diceritakan oleh hud-hud. Sementara itu, para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa Sulaiman menguji kebenaran laporan hud-hud dengan surat itu, dan Sulaiman hanya meminta agar singgasana tersebut dibawa kepadanya setelah utusan-utusan keluar dan Ratu Saba' datang kepadanya.

Menurut Abu Ja'far, pendapat yang benar mengenai alasan Sulaiman meminta secara khusus kepada para pemuka prajuritnya untuk mendatangkan takhta wanita tersebut, bukan yang lain, adalah agar singgasana itu menjadi bukti bagi Ratu Saba' tentang kenabian Sulaiman. Hal ini untuk menunjukkan kepadanya kekuasaan Allah dan kebesaran-Nya. Sebelumnya, takhta itu ditinggalkan di dalam rumah-rumah yang terkunci rapat, dan Allah mengeluarkannya tanpa membuka pintu-pintu atau kunci-kunci. Hal ini menjadi bukti yang sangat besar bagi Ratu Saba' mengenai kebenaran yang disampaikan oleh Sulaiman dan keajaiban yang dimilikinya.⁴⁴

Sedangkan menurut Quraish Shihab ayat di atas menunjukkan bahwa dengan mengetahuidan mengamalkan ilmu yang bersumber dari Allah., seseorang akan memperoleh kekuatan dan kemampuan jauh melebihi kekuatan dan kemampuan yang cerdas dan jenius walau dari jenis jin-manusia paling tidak memiliki empat daya pokok yaitu: 1) Daya fisik yang bila diasa dapat melahirkan keterampilan, 2) Daya pikir yang menghasilkan ilmu dan teknologi, 3) Daya kalbu yang membuahakan iman serta dampak-dampaknya yang luar biasa, dan 4) Daya hidup yang menjadikan pemiliknya mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Yang mengasah daya-daya itu, melahirkan aneka hal yang sangat mengagumkan.⁴⁵

Dari pendapat di atas tentang kisah Ratu Balqis menunjukkan perempuan sebagai pemimpin yang bijaksana, berwibawa, dan memiliki kebijakan yang dapat diandalkan. Dalam hal ini, Ratu Balqis tidak hanya memimpin, tetapi juga mengambil keputusan-keputusan penting yang menunjukkan kepemimpinan yang

⁴³ "No Title," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=38&to=40>.

⁴⁴ Ath-Thabari and Al Bakri, *Tafsir Ath Thabari*, Jilid 19, 864-865.

⁴⁵ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Kreasi Al- Qur'an*, 227.

kuat. Di sisi lain, hal itu tumbuh karena adanya latihan secara terus-menerus sehingga melahirkan suatu hal yang begitu istimewa.

Analisis Ayat-Ayat Kepemimpinan Perempuan Perspektif Mohammed Arkoun

Dalam mengaplikasikan hermeneutika Mohammed Arkoun pada ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan penulis menganalisa melalui tiga konsep utama hermeneutika Mohammed Arkoun diantaranya: Interpretasi dinamis, Lingkaran Hermeneutis, Metode Historis-Antropologis. Berikut adalah interpretasi dari beberapa ayat yang disebutkan diatas, menurut perspektif Mohammed Arkoun.

Arkoun melihat dalam konteks hubungan sosial dan pemahaman tentang hubungan gender dalam masyarakat. Ia menyoroti bagaimana ayat diatas, meskipun tampaknya mengutamakan kesetaraan manusia (sama-sama berasal dari satu jiwa), tetap menciptakan konstruksi sosial yang membedakan peran gender. Dalam perspektif Arkoun, ini mencerminkan bagaimana struktur sosial tertentu di zaman dahulu telah membentuk dan terus mempengaruhi pandangan kita tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Arkoun mendorong pendekatan kritis terhadap pemahaman tekstual yang mungkin telah dikuasai oleh interpretasi patriarkal, untuk menggali pemahaman yang lebih adil dan setara berdasarkan konteks zaman.⁴⁶

Arkoun akan menilai ayat ini dengan memfokuskan pada aspek sosial dan politik dari komunitas Muslim. Dalam konteks ini, Arkoun menekankan pentingnya keterlibatan kolektif dalam membentuk masyarakat yang adil, seperti yang tercermin dalam penyebutan peran aktif laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Pendekatan Arkoun mengajak kita untuk memahami ayat ini sebagai ajakan untuk membangun solidaritas sosial yang tidak terikat pada peran gender tradisional, melainkan sebagai kewajiban bersama dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat.⁴⁷

Arkoun mengkritik pemahaman tradisional yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam banyak tafsir Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa ayat ini menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks agama dan moralitas. Arkoun mungkin melihat ayat ini sebagai kritik terhadap interpretasi patriarkal yang membatasi ruang bagi perempuan dalam Islam. Ia akan mengajak pembaca untuk menggali makna ayat ini tanpa membedakan antara jenis kelamin, tetapi lebih menekankan pada kualitas spiritual dan moral individu.⁴⁸

⁴⁶ Azhar, "Etika Politik Mohammed Arkoun," 20.

⁴⁷ Muhammad Translated by Robert D. Lee Arkoun, *Rethinking Islam* (New York: Routledge, 2019).

⁴⁸ Arkoun.

Arkoun akan melihat ayat Al-Qasas Ayat 26 sebagai bagian dari narasi yang lebih besar tentang peran perempuan dalam masyarakat. Dia mungkin akan menyoroiti bagaimana perempuan di dalam ayat ini memiliki suara dan pengaruh dalam memilih siapa yang seharusnya bekerja. Namun, dalam konteks sosial yang lebih besar, Arkoun bisa saja menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki peran, mereka tetap berada dalam kerangka struktur sosial patriarkal yang membatasi ruang mereka dalam banyak hal. Arkoun akan mengajak untuk mengkritik cara ayat ini diterjemahkan dalam masyarakat untuk mempertanyakan apakah ia mendorong kebebasan atau malah mengekang hak-hak perempuan.⁴⁹

Arkoun akan memperlakukan cerita ini sebagai simbolisme yang dapat dianalisis dari segi budaya dan psikologi. Arkoun cenderung memandang cerita ini bukan sebagai kisah literal, tetapi sebagai gambaran tentang kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab. Dia mungkin akan menilai tindakan Sulaiman dan kemampuannya untuk melihat singgasana itu sebagai ujian dari Tuhan untuk menilai bagaimana dia bersyukur atau kufur. Arkoun menekankan pentingnya memahami cerita-cerita semacam ini dalam konteks yang lebih luas, mengkaji bagaimana pemahaman tentang ilmu pengetahuan, kekuasaan, dan pengujian diri berperan dalam membentuk moralitas dalam masyarakat Islam.⁵⁰

Implikasi Hermeneutika Mohammed Arkoun terhadap Problem Kepemimpinan Perempuan

Menggunakan pendekatan hermeneutika Mohammed Arkoun, penulis dapat menganalisis implikasi terhadap pemahaman kepemimpinan perempuan dalam konteks Islam. Arkoun dikenal karena kritiknya terhadap interpretasi tradisional dan penekanannya pada konteks sosial dan sejarah dalam memahami teks-teks agama. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai implikasi tersebut:

1. Kritik terhadap patriarki

Arkoun menekankan pentingnya mengkritisi sistem patriarki yang mendominasi banyak tafsir klasik. Dalam konteks kepemimpinan perempuan, ini berarti bahwa penafsiran yang menganggap laki-laki sebagai pemimpin tunggal harus ditantang. Ia mendorong pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana teks-teks suci dapat diinterpretasikan untuk mendukung kesetaraan gender dan memberikan ruang bagi perempuan dalam posisi kepemimpinan.

2. Kesetaraan gender dalam teks

Arkoun berargumen bahwa al-Qur'an, ketika ditafsirkan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kritis, dapat menunjukkan adanya prinsip-prinsip

⁴⁹ Arkoun.

⁵⁰ Fajri, "Nalar Mitis Dalam Konsep Martir Jihadis Melalui Hermeneutika Mohammed Arkoun Atas Ayat Jihad," 5-6.

kesetaraan gender. Misalnya, ayat-ayat yang berbicara tentang tanggung jawab dan hak-hak individu tidak selalu harus diartikan dalam kerangka gender yang kaku. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan dapat dilihat sebagai suatu hal yang sah dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Pembacaan kontekstual

Pendekatan Arkoun menekankan pentingnya membaca teks-teks suci dalam konteks sosial dan historis mereka. Ini berarti bahwa pemahaman tentang kepemimpinan perempuan harus mempertimbangkan kondisi sosial saat ini, di mana perempuan semakin terlibat dalam berbagai bidang, termasuk politik dan ekonomi. Pembacaan kontekstual ini memungkinkan munculnya interpretasi baru yang lebih relevan dengan realitas kehidupan modern.

4. Hermeneutika emansipatoris

Arkoun mengadvokasi pendekatan hermeneutika yang emansipatoris, yang bertujuan untuk membebaskan individu dari interpretasi yang mengekang dan diskriminatif. Dalam hal ini, pemahaman tentang kepemimpinan perempuan bukan hanya tentang hak-hak formal tetapi juga tentang pengakuan akan kemampuan dan kontribusi perempuan dalam masyarakat. Ini menciptakan ruang bagi perempuan untuk mengambil peran aktif dalam kepemimpinan tanpa merasa tertekan oleh norma-norma tradisional.

5. Dialog antara tradisi dan modernitas

Arkoun mendorong dialog antara nilai-nilai tradisional Islam dan tantangan modernitas. Dalam konteks kepemimpinan perempuan, hal ini berarti bahwa kita harus mencari cara untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan sosial dan kesetaraan gender ke dalam praktik-praktik kepemimpinan yang ada, sehingga menciptakan model kepemimpinan yang lebih inklusif.

Berikut adalah tabel analisis dan implikasi tentang kepemimpinan perempuan dalam perspektif Mohammed Arkoun:

No	Aspek	Analisis Ayat-ayat Kepemimpinan Perempuan	Implikasi Hermeneutika Arkoun terhadap Pemahaman Kepemimpinan Perempuan
1	Kritik terhadap Tafsir Tradisional	Arkoun mengkritik tafsir yang patriarkal dan bagaimana interpretasi teks-teks agama sering mendominasi pandangan tentang peran gender. Ia menyoroti pentingnya menggali makna	Arkoun mengajukan kritik terhadap patriarki dalam tafsir klasik yang sering menganggap laki-laki sebagai pemimpin tunggal. Ia mendorong pembaca untuk menantang penafsiran tersebut dan mempertimbangkan

		ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sosial dan sejarah.	kesetaraan gender dalam kepemimpinan.
2	Kesetaraan Gender	Arkoun menekankan bahwa meskipun ada penekanan pada perbedaan peran gender dalam banyak ayat, Al-Qur'an dalam tafsir kritisnya dapat dilihat sebagai mendukung kesetaraan gender, terutama dalam aspek moralitas dan tanggung jawab.	Dalam hermeneutika Arkoun, kesetaraan gender terlihat dalam bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat diinterpretasikan untuk mendukung kepemimpinan perempuan, yang menciptakan ruang untuk perempuan dalam posisi kepemimpinan yang sah.
3	Pembacaan Kontekstual	Arkoun menilai pentingnya konteks sosial, sejarah, dan budaya dalam membaca ayat-ayat, mengajak untuk melihat ayat dalam konteks masyarakat zaman dulu dan sekarang, terutama terkait dengan peran perempuan.	Pembacaan kontekstual Arkoun membuka peluang bagi interpretasi baru terhadap kepemimpinan perempuan, di mana konteks sosial masa kini, di mana perempuan semakin berperan di bidang politik dan ekonomi, menjadi bagian dari tafsir tersebut.
4	Hermeneutika Emansipatoris	Arkoun memandang pemahaman teks-teks agama sebagai sarana untuk pembebasan, termasuk kebebasan perempuan dari interpretasi yang mengekang. Ia mendukung pembacaan yang memberikan ruang bagi hak-hak dan kontribusi perempuan.	Pendekatan emansipatoris Arkoun membuka kemungkinan bagi perempuan untuk terlibat dalam kepemimpinan tanpa dibatasi oleh norma-norma tradisional, mengakui kapasitas dan kontribusi perempuan dalam masyarakat.
5	Dialog antara Tradisi dan Modernitas	Arkoun mendorong dialog antara nilai-nilai Islam tradisional dan tantangan modernitas. Ia berpendapat bahwa pendekatan Islam yang inklusif dan adil dapat mengakomodasi peran perempuan dalam kepemimpinan.	Dalam kepemimpinan perempuan, Arkoun menyarankan agar kita mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan sosial dan kesetaraan gender ke dalam praktik kepemimpinan tradisional, menciptakan model kepemimpinan yang lebih inklusif.

Tabel ini menghubungkan analisis ayat-ayat al-Qur'an terkait kepemimpinan perempuan menurut Mohammed Arkoun dengan implikasi hermeneutika Arkoun dalam memahami kepemimpinan perempuan dalam konteks Islam. Arkoun mengajak akademisi dan pemerhati teks Islam untuk berpikir lebih kritis, kontekstual, dan inklusif dalam menafsirkan teks-teks agama, terutama dalam aspek gender dan peran kepemimpinan perempuan.

PENUTUP

Pendekatan hermeneutika yang diajukan oleh Muhammad Arkoun menawarkan cara baru untuk memahami teks-teks keagamaan, termasuk al-Qur'an, dalam konteks kepemimpinan perempuan. Arkoun berargumen bahwa pemahaman terhadap wahyu harus bersifat dinamis dan relevan dengan kondisi sosial dan budaya saat ini. Dengan menggunakan metode multidisipliner, ia mendorong pembaca untuk tidak hanya menerima teks secara dogmatis tetapi juga untuk terlibat dalam proses penafsiran yang kritis. Hal ini membuka ruang bagi perempuan untuk berperan lebih aktif dalam kepemimpinan, mengingat kompetensi dan kapasitas mereka tidak kalah dengan laki-laki.

Laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan sebagai ciptaan Tuhan, dengan hak dan kewajiban yang setara, serta tanggung jawab untuk saling bekerja sama dalam menjaga hubungan sosial di masyarakat. Laki-laki maupun perempuan memiliki peran penting dalam menegakkan kebaikan, mencegah keburukan, dan menjalankan kewajiban agama. Ini mencerminkan bahwa perempuan juga memiliki peran aktif dalam kepemimpinan sosial dan spiritual. Laki-laki dan perempuan yang memiliki kualitas baik seperti iman, ketakwaan, kesabaran, dan kejujuran, berhak mendapatkan pahala dan penghargaan dari Allah. Ini menunjukkan bahwa perempuan dengan kualitas tersebut memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dalam masyarakat. Pemimpin yang dipilih itu bukan dari jenis kelamin, akan tetapi dilihat dahulu dari kekuatannya di berbagai bidang dan integritas pribadi. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung dan memberikan ruang bagi perempuan dalam kepemimpinan agar dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan sosial dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun, Muhammad Translated by Robert D. Lee. *Rethinking Islam*. New York: Routledge, 2019.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin, and Tahqiq: Ahmad Abdurrazziq Al Bakri. *Tafsir Ath Thabari. Pustaka Azzam*. Jilid 3. Jakarta, 2008.
- Atriana, Rina. "The Power of Emak-Emak! Ini 10 Kepala Daerah Perempuan Di Jatim." *detiknews*, 2018. <https://news.detik.com/berita/d-4091142/the->

- power-of-emak-emak-ini-10-kepala-daerah-perempuan-di-jatim.
- Azhar, Muhammad. "Etika Politik Mohammed Arkoun." *Ishraqi* Vol. 10, N, no. 0274 (n.d.): 1-47.
- Budi, Setio. "Menakar Ulang Hermenuetika Al-Quran: Kritik Atas Pemikiran Muhammad Arkoun", *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2022): 16-28. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12127>.
- Devi, Aprilia. "Implikasi 3 Srikandi Pilgub Jatim Pada Capres Perempuan Di Masa Depan." *detikjatim*, 2024. <https://www.detik.com/jatim/pilkada/d-7550623/implikasi-3-srikandi-pilgub-jatim-pada-capres-perempuan-di-masa-depan>.
- Fajri, Muhammad. "Nalar Mitis Dalam Konsep Martir Jihadis Melalui Hermeneutika Mohammed Arkoun Atas Ayat Jihad." *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Volume 2, no. 2 (n.d.): 4-6. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/index>.
- Fitriani, Annisa. "Implications of Women Leadership Development." *Gaya Kepemimpinan Perempuan* 10, no. 1 (2015): 14-29. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/845>.
- Haqiqi, M. Rama, Muh. Mubinnullah, and M. Rizkhan Arsy. "Hermeneutika Dalam Diskursus Tafsir: Konsep, Sejarah Perkembangan, Dan Penggunaannya Dalam Tafsir Ibnu Katsir". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 403-417. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25356>.
- Hermeneutika, Sebuah Pembacaan, and Farichatul Maftuchah. "Jihad Gender:" 5, no. 1 (2010).
- Hidayat, Fairuz. "Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu Dan Al-Quran." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (n.d.): 100-119. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir/article/view/12>.
- Ibnu Khoer, Fahmi, Syarifah Gustiawati, and Yono. "As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Analisis M. Quraish Shihab." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Keluarga* Vol.3 No.2, no. 2021 (2021): 33-50. <https://doi.org/10.47476/as.v3i2.536>.
- Lutfiyah, Lujeng, and Lubabah Diyanah. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 270-87. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1399>.
- Misnawati, Misnawati, Samsul Bahri, and Muhammad Nuzul Abrar. "Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Penafsiran Kontemporer." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2022): 271. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.13292>.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

- — —. *Fiqih Perempuan* 2. Cetakan Pe. Yogyakarta: IRCiSuS, 2019.
- “No Title,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>.
- “No Title,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=71&to=129>.
- “No Title,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=35&to=73>.
- “No Title,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=26&to=88>.
- “No Title,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=38&to=40>.
- Oktaviana, Anisa Rosi. “Konsep Hermeneutika Menurut Muhammed Arkhoun.” *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12, no. 2 (n.d.): 161–80. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/3807>.
- Putra, R. Masri Sareb. “Tradisi Hermeneutika Dan Penerapannya Dalam Studi Komunikasi.” *Jurnal ULTIMA Comm* 4, no. 1 (2012): 73–85. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v4i1.431>.
- Putri, Dalila Aulya, Adam Idris, and Burhanudin. “Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Pelayanan Publik Di Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota.” *EJournal Ilmu Pemerintahan* 7, no. 1 (2019): 297–310.
- SHIHAB, M. QURAIISH. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al- Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Kreasi Al- Qur'an*. Jilid 10. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- — —. *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati. Vol. Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- — —. *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. *Tafsir Al-Misbah Vol.5*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002. <https://shorturl.at/lny37>.
- Solahudin, M. “Kajian Al- Qur ' an Dalam Perspektif Mohammed Arkoun.” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir* 2, no. 2 (2021).
- Syafaruddin, Muhammad. “Tiga Srikandi Bertarung Di Pilkada Jatim, Pakar Politik Sebut Kepemimpinan Perempuan Makin Diakui.” *Suara Surabaya*, 2024. <https://www.suarasurabaya.net/politik/2024/tiga-srikandi-bertarung-di-pilkada-jatim-pakar-politik-sebut-kepemimpinan-perempuan-makin-diakui/>.
- Syifa Bahrul Ulumiyah, Miftahus. “Aplikasi Metode Hermeneutika Muhammed Arkoun Pada Surah Al-Fatihah.” tafsiralquran.id. Accessed November 13, 2024. <https://tafsiralquran.id/aplikasi-metode-hermeneutika-muhammed-arkoun-pada-surah-al-fatihah/>.
- Taufiq, Muh., Darmawati H., and Abdullah Abdullah. “KONSEP IJTIHAD (Studi Atas Pandangan Muhammad Arkoun).” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 15,

no. 1 (2021): 41–52. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/23599>.

Yulianti, Reny, Dedi Dwi Putra, and Pulus Dika Takanjanji. "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin." *Madani- Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2018): 1689–99.